UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

MEMBUMIKAN TEOLOGI LINGKUNGAN

SEBUAH MITIGASI KRISIS EKOLOGI

Prof. Dr. Muhaemin Latif, M.Th.I, M.Ed

Disampaikan Pada Pengukuhan
Guru Besar Tetap UIN Alauddin Makassar
Dalam Bidang Teologi Islam Kontemporer,
Samata 4 Maret 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – SULAWESI SELATAN

MEMBUMIKAN TEOLOGI LINGKUNGAN

SEBUAH MITIGASI KRISIS EKOLOGI

Prof. Dr. Muhaemin Latif, M.Th.I, M.Ed

Disampaikan Pada Pengukuhan
Guru Besar Tetap UIN Alauddin Makassar
Dalam Bidang Teologi Islam Kontemporer,
Samata 4 Maret 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

MEMBUMIKAN TEOLOGI LINGKUNGAN: SEBUAH MITIGASI KRISIS EKOLOGI

Prof. Dr. Muhaemin Latif, M.Th.I, M.Ed

Disampaikan Pada Pengukuhan Guru Besar Tetap
UIN Alauddin Makassar
Dalam Bidang Teologi Islam Kontemporer

Yang saya hormati
Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar
Bapak Ketua Senat, Sekretaris Senat serta seluruh anggota senat yang saya muliakan
Bapak Ketua Dewan Guru Besar
Bapak Bapak Wakil Rektor
Bapak Bapak Kepala Biro
Bapak/ibu Dekan lingkup UIN Alauddin Makassar
Bapak/ibu wakil dekan, Bapak/ibu kaprodi dan sekprodi lingkup UIN Alauddin Makassar
Bapak/ibu Dosen UIN Alauddin Makassar
Bapak/ibu Fungsional Pegawai, Tendik, serta seluruh staf UIN Alauddin Makassar

Bismillahirrahmanirrahim

Mengawali pidato pengukuhan Guru Besar ini, saya ingin menyampaikan sembah sujud saya kepada Allah swt yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mencapai satu titik kulminasi atau puncak kelezatan akademik bagi seorang akademisi, puncak yang disebut dengan Professor atau Guru besar. Sungguh sebuah pencapaian yang saya wajib syukuri. Begitupula shalawat dan salam kita kirimkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi Maha Gurunya Maha Guru terutama dalam mengarungi kehidupan ini. Mari kita terus memperbanyak shalawat kepada beliau. Saya ingin menyampaikan kepada bapak/ibu bahwa salah satu ritual yang saya lakukan di tengah proses pengusulan dan penantian GB ini adalah memperbanyak shalawat kepada beliau. Allahumma shalli wa sallim alaihi. Selain tentu saja dengan meneliti dan menulis di jurnal-jurnal internasional.

Bapak/ibu undangan yang saya hormati dan banggakan

Saya memberi judul pidato pengukuhan GB ini dengan judul "Membumikan Teologi Lingkungan: Sebuah Mitigasi Krisis Ekologi". Judul ini menjadi pilihan sebagai salah bentuk keprihatinan kepada kondisi lingkungan kita sekarang ini.[1] Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan sudah semakin mengkhawatirkan. World Health Organization (WHO, 2023) mencatat bahwa kurang lebih 13 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat berbagai jenis kerusakan lingkungan.[2] WHO juga memprediksi bahwa dalam

1 Dina M. Abdelzaher, Amr Kotb, Akrum Helfaya, (2019) "Eco-Islam: Beyond the Principles of Why and What, and Into the Principles of How" *J Bus Ethics*, (155): 623-643.

2 https://www.who.int/data/gho/data/themes/public-health-and-environment diakses 10 Januari 2024.

kurung tahun 2030 sampai 2050, diperkirakan tingkat kematian global mengalami peningkatan signifikan, yaitu 250 juta pertahunnya yang juga diakibatkan karena kerusakan lingkungan. Salah satu jenis kerusakan sebagai penyumbang besar dari angka kematian ini adalah polusi udara yang semakin mengkhawatirkan.

Menurut catatan statistic WHO (2017), Indonesia masuk tiga negara besar, setelah China dan India yang menjadi penyumbang terbesar kematian global. Dari 210.800 kematian di Indonesia, 165.000 yang disebabkan polusi udara.[3] Selain angka kematian, bencana alam yang diakibatkan dari pencemaran lingkungan juga meningkat. BNPB (2021) mencatat bahwa sekitar 5.402 bencana alam yang terjadi di Indonesia, mulai dari tanah longsor, banjir, kebakaran hutan, dst,[4] bahkan dalam catatan The Global Assessment Report on Biodiversity and Ecosystem Services (IPBES, 2021), Indonesia kehilangan 650 ribu hektar luas hutan akibat *illegal logging* dan pembakaran hutan secara sengaja.[5] Selain itu, pencemaran lingkungan juga menimbulkan pemanasan global. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mengingatkan kepada kita bahwa suhu panas bumi meningkat sekitar 1.1 derajat celcius.[6]

Menurut laporan WALHI SULSEL 2018-2022, berbagai bencana lingkungan terjadi di 23 kabupaten di Sulawesi pada tahun 2019 seperti

3 https://aeer.info/sebanyak-210-800-warga-indonesia-meninggal-per-tahun-karena-pencemaran-udara-segera-beralih-ke-energi-bersih-2/ diakses pada 25 Desember 2023

4 https://bnpb.go.id/berita/bnpb-verifikasi-5-402-kejadian-bencana-sepanjang-tahun-2021 Diakses 1 Februari 2024

5 https://www.ipbes.net/system/files/2021-06/2020%20IPBES%20GLOBAL%20REPORT(FIRST%20PART)_V3_SINGLE.pdf diakses pada 10 Januari 2024

6 https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global diakses 25 Januari 2024

banjir, abrasi, kebakaran hutan, kekeringan, longsor, puting beliung yang berdampak kepada 1.032.852 orang. Kerugian dari bencana ekologis tersebut mencapai 2.3 trilliun rupiah yang mencakup kerusakan rumah-rumah masyarakat, fasilitas publik, hingga gagal panen. Kondisi serupa berlanjut pada tahun 2020 dan 2021, bahkan akibatnya meluas kepada rusaknya fasilitas-fasilitas umum, seperti kantor-kantor, dan tempat-tempat pelayanan pemerintah.[7] Pertanyaannya, bagaimana hubungan teologi dengan lingkungan? Bagaimana strategi membumikan teologi dalam mengatasi krisis ekologi?

Catatan Awal Teologi Lingkungan

Kata teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theologia* yang merupakan gabungan dari dua kata *theos* (Tuhan atau Allah) dan *logos* (ilmu atau bahasa). Jadi, teologi bisa diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan Tuhan atau Allah.[8] Istilah teologi sendiri pertama kali muncul pada karya *republic* Plato, kemudian dimodifikasi oleh Aristoteles dengan memasukkannya pada wilayah pembahasan metafisika. Aristoteles mengistilahkannya dengan "theological philosophy" dan "theological knowledge" yang ditempatkannya sebagai ilmu yang berada di urutan ketiga setelah matematika dan fisika.[9]

Meskipun terminologi teologi pada hakikatnya adalah bagian dari sejarah panjang umat Kristen dalam mentransformasi teologinya,[10]

---

7 Muhammad Al-Amin, dkk, *Laporan 4 tahun WALHI Sulawesi Selatan 2018-2022.* (Walhi: Makassar, 2023), h. 5.

8 Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan dalam Islam* (Jakarta: Orbit Publishing, 2017), h. 2.

9 Jean Yves Lacoste, *Encyclopedia of Christian Theology* (New York: Routledge, 2005), h.1555.

10 Jean Yves Lacoste, *Encyclopedia of Christian Theology,* h.1556.

tampaknya *term* teologi dalam perkembangannya tidak lagi membatasi dirinya pada wilayah dimana umat Kristen menjadi mayoritas, seperti di negara-negara Barat. Dalam konteks umat Islam di Indonesia yang biasanya hanya akrab dengan ilmu kalam, ilmu ushuluddin, ilmu tauhid, justeru umat Islam lebih banyak yang menggunakan istilah teologi itu sendiri daripada istilah-istilah mereka sendiri yang berasal dari Bahasa Arab. Mereka sepertinya tidak lagi mementingkan persoalan genealogi *term* teologi itu sendiri yang sejatinya berasal dari tradisi agama Kristen.

Adapun istilah lingkungan dapat dipahami dengan menghadirkan beberapa elemen kunci:

1. Landscape lengkap yang berfungsi sebagai sistem alami dalam keteraturan bumi seperti tanah, air, bebatuan, hewan dan tumbuhan
2. Sumber daya alam umum seperti udara, iklim dan atmosfer
3. Alam yang merupakan hasil rekayasa manusia seperti taman margasatwa dan hutan lindung.

Ketiga elemen di atas melahirkan dua jenis alam; natural environment (lingkungan alami) dan lingkungan buatan (built environment).[11] Senada dengan pembagian ini, Yusuf Qardhawi juga menyebut bahwa lingkungan meliputi dua kelompok, dinamis (hidup) dan statis (mati). Lingkungan mati meliputi alam (thabiah) yang diciptakan Allah, dan industri (shinaiyah) yang diciptakan manusia. Alam yang diciptakan Allah meliputi lingkungan di bumi, dan di luar angkasa seperti matahari, bulan dan bintang. Sedangkan industri ciptaan manusia dapat digambarkan sebagai segala apa yang dari sungai-sungai, pohon-pohon

11 Kementerian Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan Hidup: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Kementerian Lingkungan Hidup dan PP Muhammadiyah: Jakarta, 2011), h. 12-13.

yang ditanam, rumah-rumah yang dibangun, seluruh peralatan yang dibuat. Kedua, lingkungan dinamis termasuk di dalamnya manusia, hewan dan tumbuhan.[12] Dua jenis lingkungan ini menjadi *concern* teologi lingkungan. Keduanya menjadi obyek penting teologi lingkungan.

Dalam bahasa al-Qur'an, lingkungan disebut *al-Bi'ah* yang penyebutannya sebanyak 15 kali, namun *al-bi'ah* yang secara lansung bermakna lingkungan hanya sebanyak 6 kali; yaitu QS. 3/21, QS 7/74. QS 10/93, QS 12/56, QS 16/41, dan QS 29/58. Selain itu, ada beberapa terma di dalam al-Qur'an yang juga secara tidak langsung berkaitan dengan lingkungan seperti *al-alamin* (seluruh spesies) yang disebut 71 kali dalam berbagai bentuknya, *al-sama*' (ruang dan waktu) disebut 210 dalam bentuk jamak dan 117 kali dalam bentuk tunggal, dan *al-ardhi* (bumi) disebut 463 kali dalam al-Qur'an.[13]

Frekwensi dan intensitas penyebutan terma-terma di atas menunjukkan bahwa Islam memberi perhatian yang besar terhadap pelestarian dan sustainabilitas alam yang didalamnya terdapat lingkungan. Perhatian ini sangat tergantung kepada paradigma berpikir manusia dalam melihat alam ini. Di sinilah pentingnya menghadirkan teologi lingkungan sebagai salah satu jawaban dalam menangani krisis ekologi.[14] Term

12 Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan. Terjemahan dari Riayah al-biah fii Syariatil Islam*. (Jakarta: Dar al-Syuruq, 2001), h. 5.

13 Nadjamuddin Ramli, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), h. 24-25.

14 Ekologi adalah cabang dari ilmu Biologi yang dimaknai sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme, termasuk di dalamnya manusia, dengan lingkungan fisik sekitarnya. Ekologi juga bertujuan untuk memahami hubungan vital antara tumbuhan dan hewan serta alam yang mengitarinya. Ilmu ini juga menyediakan informasi tentang manfaat ekosistem dan bagaimana menjadai sumber daya alam agar lingkungan tetap terjaga dan sehat untuk generasi mendatang. https://www.esa.org/about/what-does-ecology-have-to-do-with-me/ diakses tanggal 10 Februari 2024.

ekologi sendiri memusatkan perhatian pada keseimbangan kosmos dalam kehidupan di alam raya ini. Artinya, kerusakan lingkungan dapat mendegradasi keseimbangan kosmos yang berdampak pada ketidakseimbangan ekologi. Di sinilah peran teologi lingkungan sebagai bentuk perjumpaan teologi dengan realitas alam kehidupan manusia. Robert J. Jacobus (2010) mengatakan bahwa istilah teologi lingkungan dipakai untuk menjelaskan pandangan spiritual dan etik terhadap lingkungan.[15] Teologi lingkungan dalam konteks ini tentu berbeda dengan teologi Islam klasik yang masih berkutat pada soal-soal langit, tetapi jauh dari issu-issu lingkungan, sosial dan kemasyarakatan.

Teologi lingkungan dalam tradisi gereja telah menjadi tema yang dibahas pada abad ke-12 Masehi. Santo Fransiskus dari Assisi (1182-1226) dianggap sebagai tokoh penting dalam literatur Barat di balik kemunculan teologi ini. Kepeduliannya terhadap hewan dan lingkungannya dianggap sebagai akar sejarah teologi lingkungan. Namun, literatur yang paling menarik perhatian terkait dengan teologi lingkungan adalah The Historical Root of Our Ecological Crisis yang ditulis oleh Dr. Lynn White Jr. pada tahun 1967. Buku ini menjelaskan bahwa krisis ekologi dapat ditelusuri pada karakter filsafat yang antroposentris. Filosofi ini menegaskan bahwa manusia adalah subjek dari alam semesta ini, sementara alam adalah objek yang melayani manusia. Filosofi ini pada gilirannya menjadi dasar argumen manusia dalam mengeksplorasi alam secara berlebihan.[16]

Hal ini selaras dengan pendapat Seyyed Hossein Nasr yang mengatakan bahwa genealogi kerusakan lingkungan tidak bisa dilepaskan

15 Robert J. Jacobus, "Understanding Environmental Theology: A Summary for Environmental Educator," *The Journal of Environmental Education*. Vol 35 (2004), h. 35-42.

16 Lynn White Jr, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis" *Science* Vol 155 (3767), h. 1203-1207.

dari kemunculan renaissans di Eropa yang mengglorifikasi humanisme. Humanisme telah menjadi ideologi Eropa pada waktu itu dimana manusia menjadi titik sentral dalam pengelolaan alam. Pada periode ini, telah terjadi pergeseran paradigma dalam melihat alam yang berfungsi sebagai obyek yang melayani kebutuhan manusia. Alam didesakralisasi dan didemistifikasi. Proses ini mencapai puncaknya pada abad 19 dan abad 20.[17]

Nasr mengatakan bahwa proses desakralisasi ini telah berjalan bersamaan dengan gagasan yang mengakar tentang 'dominasi atas alam' yang begitu melekat dalam ekonomi dan ilmu pengetahuan global. "Rasa dominasi atas alam dan konsepsi materialistik tentang alam di pihak manusia modern digabungkan, terlebih lagi, dengan nafsu dan rasa keserakahan yang membuat tuntutan yang semakin besar terhadap lingkungan". Nasr mengajak umat Islam dan non-Muslim untuk mengambil kembali gagasan primordial tentang alam yang terkandung dalam wahyu, atau yang oleh Fazlun Khalid disebut sebagai fitra. Jawaban Nasr terhadap persoalan degradasi ekologi mencakup pemulihan metafisika yang menghindari materialisme dikotomis Cartesianisme. Bagi Nasr, proses restoratif ini tidak lain adalah sebuah "penemuan kembali anatomi makhluk" di mana manusia kembali ditempatkan secara sentral dalam ciptaan.[18]

Menurut Nasr, alam dalam Islam diibaratkan sebagai sebuah ikon yang dapat dilihat yang menunjuk pada realitas yang lebih tinggi dan, oleh karena itu, menuntut tanggung jawab manusia. Refleksi terhadap kosmos adalah metode utama dalam memberlakukan tanggung

17 Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.

18 Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis mof Modern Man*. London: Allen, 1968. h. 115-116.

jawab. Pendekatan simbolis Nasr mengingatkan pada cendekiawan abad pertengahan seperti Ibnu Sina, yang memandang alam sebagai perwujudan "sophia sacra"-wadah eksternal yang mengandung misteri batin.[19] Di sini, pengetahuan simbolis tentang eksistensilah yang diprioritaskan dalam Islam, yang pada gilirannya dijelaskan dalam metafisika dan meta-sains Islam. Pendekatan simbolis Islam berlawanan dengan model reduksionis Cartesian, yang memandang alam sebagai sesuatu yang tidak memiliki korespondensi simbolis atau makna batin.

Wacana teologi lingkungan hidup mencakup dua elemen krusial, pertama sebagai sistem kepercayaan dan kedua sebagai sistem tindakan. Sebagai sistem kepercayaan, teologi lingkungan mensyaratkan adanya keyakinan akan hubungan antara Tuhan sebagai pencipta dan alam sebagai ciptaan yang tidak dapat dipisahkan dari keduanya. Menurut Robert J. Jacobus, teologi lingkungan secara umum bisa dimaknai sebagai pengetahuan tentang relasi Tuhan dengan kosmos atau makhluk. Jacobus membagi tiga pemahaman mendasar terkait teologi lingkungan. Pertama, Tuhan eksis di luar dari dunia fisik.[20] Kedua, Tuhan eksis di dalam lingkungan. Ketiga, Tuhan sebagai entitas yang tidak pernah eksis.

Teologi Lingkungan dalam Agama-Agama Besar Dunia

Sebagian besar agama-agama besar dunia memiliki atensi yang kuat terhadap issu-issu lingkungan. Dalam tradisi Kristen ortodoks, alam ini diibaratkan sebagai gambaran Tuhan yang tidak bisa dipisahkan

19 Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.h. 118.

20 R.E. Timm, "The Ecological Fallout of Islamic Creation Theology" dalam M.E. Tucker & J. A. Grim (eds.), *Worldview and Ecology* (New York: Orbis Books, 1994), h, 83-95.

dari Tuhan. Alam dengan Tuhan adalah dua entitas yang saling berkait kelindan. Alam bertumpu pada manusia sebagai pusat penciptaan. Tuhan sendiri dalam perspektif mereka, adalah jiwa kosmik yang mencintai umat manusia. Alasan cinta inilah yang membuat Tuhan ingin menyelamatkan alam ini dari berbagai kerusakan.[21] Ajaran cinta kasih ini termaktub dalam salah satu kutipan dalam ajaran Kristen Ortodoks yang mengatakan "Cintailah semua ciptaan Tuhan, semua yang ada di dalamnya, walau itu sebutir pasir. Cintailah setiap helai daun, setiap sinar dari cahaya Tuhan. Cintailah hewan, tumbuhan, dan segala sesuatu. Jika kamu mencintai segala sesuatu maka kamu akan mendapatkan misteri ketuhanan dari segala sesuatu tersebut". Kutipan ini memperkuat pernyataan bahwa lingkungan kita berada harus dijaga dan dilestarikan dengan cinta.[22]

Selain itu, agama Konfusianisme juga memiliki falsafah yang mendalam terhadap penjagaan dan pelestarian lingkungan. Agama ini meletakkan manusia dalam satu lingkaran komunitas yang terintegrasi dengan alam. Sebagai individu, manusia dipandang sebagai sebagai satu lingkaran keluarga, masyarakat, politik, lingkungan dan cosmic. Manusia dalam konteks ini harus mengembangkan diri sebagai *self* (diri) yang mampu berpartisipasi dalam hubungan yang dinamis tersebut. Dengan menanamkan diri, manusia tidak hanya bergerak atas perintah manusia tetapi juga mendapatkan restu alam atau bumi. Ajaran konfusianisme ini menegaskan pentingnya manusia menjaga dan melestarikan alam karena ia adalah bagian dari lingkaran keluarga. Manusia dalam ajaran ini, berbeda statusnya dalam antroposentris

21 Gordon D. Kaufman (2003), "The Theological Structure of Christian Faith and The Feasibility of A Global Ecological Ethic", *Zygon* (38) 1. P.147-161

22 John Grim, *The Role of Religions in Activating an Ecological Consciousness*, (Blackwell Publishing USA, 2013).

dimana manusia sebagai penakluk alam, tetapi antropocosmic. Manusia bersatu dengan alam. Ajaran ini menggambarkan:

> *"Heaven is my father and Earth is my mother…All people are my brothers and sisters and all things are my companions..*[23]

Kutipan di atas mempertegas bahwa alam raya adalah ibaratnya lingkaran keluarga yang harus saling menjaga dan menopang. Alam adalah simbol ke-ibu-an yang melambangkan kelembutan, empati serta kepedulian terhadap sesama. Demikianlah filosofi Konfusianisme dalam memposisikan alam ini. Tentu poin ini relevan dengan tujuan teologi lingkungan.

Agama Hindu juga memberi perhatian yang besar terhadap pelestarian lingkungan. Beberapa ritual yang dilakukan oleh agama ini menunjukkan atensi dan anjuran pemeliharaan alam. Konsep dan praktek *Bhakti* (berkembang menjadi kerja bakti) menggiring seseorang untuk mendapatkan pengalaman ketuhanan dalam kehidupan nyata. *Bhakti* adalah muara dari ritual-ritual transformatif yang dipraktekkan oleh umat Hindu, seperti *yoga* (meditasi), *jnana* (olah intelektual), *karma* (perbuatan), *dharma* (kewajiban seseorang dalam kehidupan). Semua ritual ini berfokus pada pengorbanan sebagai mediasi antara manusia, alam (nature), dan Tuhan. Unifikasi dari tiga elemen ini menegaskan penyatuan antara Brahman (absolut) dan atman (human) sekaligus mengafirmasi bahwa alam ini adalah entitas penting dalam perspektif Hindu.[24] Pada titik ini, teologi lingkungan adalah bagian penting dari doktrin keagamaan mereka.

---

23 John Grim, *The Role of Religion*…h. 257

24 John Grim, *The Role of Religion*…h. 258.

Teologi Lingkungan dalam Islam

Jauh sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab Badui telah menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan memberi rasa hormat kepada kekuatan alam. Ketika Islam kontak dengan Arab Badui, budaya penghormatan kepada alam tetap dilanjutkan oleh Nabi Muhammad saw (570-631). Bahkan ketika Islam sudah tersebar ke Afrika, Asia dan Eropa pada abad 7 M, penghormatan kepada lingkungan masih menjadi ciri yang kuat pada Islam awal.[25]

Dalam perkembangannya, al-Qur'an dan sunnah menjadi dua rujukan utama umat Islam dalam menghormati alam dan lingkungannya. Setidaknya, ada tiga konsep yang melandasi sikap dan pandangan Islam terhadap lingkungan, yaitu tauhid, khalifah dan akhirat.

Pertama, tauhid merefleksikan bahwa Allah swt menciptakan alam dan segala yang ada menggambarkan kesatuan dalam keragaman.[26] Menurut para intelektual Muslim, alam ini diatur oleh prinsip-prinsip kesatuan, keseimbangan, dan harmoni yang mencirikan kesatuan yang bersifat interaktif. Hal ini dipertegas dalam QS Ibrahim 14/19-20; QS al-Ahqaf 46/3; QS al-Hijr 15/85-86, yang menegaskan bahwa alam ini dicirikan dengan sifatnya yang proporsional, harmoni, dan keindahan yang kesemuanya mencirikan kebesaran Ilahi.[27] Alam ini dipelihara atas dasar keseimbangan dan diatur oleh sistem ekologi yang saling membutuhkan. Konsekuensinya, alam ini menyediakan sebuah sumber inspirasi dan petunjuk untuk memahami ciptaan Tuhan. Tauhid

25 Arthur Saniotis, "Muslim and Ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics", *Cont Islam*. 2001. 6 : 155-171.

26 William Chittick, "God Surrounds all things: an Islamic Perspective on the Environment. *The World and I*. (6). 671-678.

27 Arthur Saniotis, "Reflection of Tawhid (Divine Unity): Islam and Ecology. *Interface: Biodiversity and Ecology: An Interdisciplinary Challenge*. 2004. 7 (1): 101-108.

dalam konteks ini menjadi referensi pikiran dan perbuatan manusia, menembus setiap dimensi subyektif dalam kehidupan sosial.[28]

Tauhid pada prinsipnya juga menciptakan hubungan antara Yang Maha Sempurna dengan dunia yang tidak terbatas sekaligus merefleksikan hubungan yang berkelanjutan antara Tuhan dengan makhluknya. Dengan menyatukan hubungan sosial manusia dengan lingkungan, ekonomi dan politik, maka kehidupan manusia bisa menjadi stabil dan terkendali yang pada gilirannya bisa menciptakan persaudaraan universal yang hijau. Dalam kerangka teologi lingkungan, "kesatuan Tuhan" dapat diinterpretasikan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan pola dunia yang bersifat alami, yang didalamnya terdapat kebaikan dan keburukan. Tugas manusia adalah memilih kebaikan agar tercipta keseimbangan sosial (keadilan dan ihsan). Jadi antara tauhid dan keseimbangan sosial adalah dua elemen penting yang harus menjadi landasan manusia untuk menciptakan lingkungan yang hijau untuk generasi yang akan datang.[29]

Kedua, landasan teologi lingkungan adalah posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi.[30] Al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan manusia sebagai penjaga ciptaan Tuhan sebagaimana disebut dalam QS al-Baqarah 2/30 yang terjemahnya:

> Terjemahnya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi……

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia sebagai wakil Tuhan di bumi harus menahan diri untuk tidak merusak bumi, termasuk di

28 Arthur Saniotis, Muslim and Ecology…h. 157.

29 Dina M. Abdelzaher dkk, *Eco-Islam*….h.627.

30 J.S. Idris, "Is the Man vicegeren of God? *Journal of Islamic Studies*. 1: 99-110.

dalamnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh QS al-A'raf 7/56 yang menyatakan:

> Terjemahnya:
> Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Dalam terminologi Ali Syariati, posisi manusia sebagai khalifah harus juga dimaknai dalam dimensi spiritual. Dengan kata lain, manusia tidak hanya secara fisik memiliki korelasi positif materil dengan alam, tetapi yang utama adalah hubungan immaterilnya.[31] Status kekhalifahan manusia di bumi menegaskan bahwa sesungguhnya **manusia adalah sahabat-sahabat bumi bukan penakluk-penakluk**. Paradigma ini harus dibumikan pada semua level masyarakat, tidak hanya berhenti pada tataran elit agama, politik dan pemerintahan, tetapi juga menyentuh pada masyarakat akar rumput (grassroot). Ini harus menjadi sebuah gerakan bersama yang lahir dan tumbuh secara bersama-sama. Selain orientasinya untuk kepentingan bersama, manusia dengan alam, tetapi juga telah menjadi doktrin suci al-Qur'an yang diabadikan dalam ratusan ayat-ayatnya. Hal ini dibuktikan dengan seperdelapan isi al-Qur'an terkait dengan ajakan dan anjuran untuk merenungi alam.

Ketiga, akhirat juga menjadi landasan teologi lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia tidak hanya diwajibkan oleh Allah swt untuk menjadi khalifah di muka bumi dan bertanggung jawab

31 Ali Shariati, *on the Sociology of Islam*. Hamid Algar Trans. (Berkeley: Mizan. 2007), h. 25.

untuk melestarikannya, tetapi juga akan mempertanggungjawabkannya di akhirat. Dengan kata lain, semua manusia akan menjalani ujian terkait jabatannya sebagai khalifah di bumi.[32] Peringatan keras ini dapat dimaknai bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang keagamaan, berkewajiban untuk menciptakan lingkungan dan atmosfir yang kondusif untuk generasi yang akan datang. Kelalaian manusia kepada tugas suci ini akan berakibat buruk kepada dia sendiri pada hari kiamat dimana semua orang akan dimintai pertanggungjawabannya. [33] Secara teologis, saya mengistilahkan perbuatan merusak lingkungan adalah bentuk **kekafiran ekologis** yang posisinya sama dengan kekafiran aqidah.

Selain al-Qur'an yang memberi perhatian khusus kepada penjagaan alam, hadis juga menggarisbawahi pentingnya memelihara alam, termasuk hewan-hewan piaraan, sebagai bagian penting dari alam. Setidaknya ada dua hadis yang terkait dengan wajibnya memperlakukan hewan dengan cara-cara yang baik.

> Artinya: Dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda "Jika seorang perempuan yang mengikat kucing, tidak memberi makan dan tidak melepaskannya untuk mencari makan sendiri, maka tempatnya adalah neraka. (HR. Bukhari)

Hadis lain berbunyi:

> artinya: Dari Al-Sharid melaporkan bahwa Nabi Muhammad saw pernah bersabda: Jika Anda membunuh burung pipit secara sembarangan, maka burung itu akan datang kepada Allah pada

32 Iqtidar H. Zaidi, "On the ethics of man's interaction with the environment: an Islamic approach". *Environmental ethics*. 3 (1). 35-47.

33 Arthur Saniotis, Muslim and Ecology… h. 157

> hari kiamat dan berkata, "Wahai Tuhan! Si Fulan membunuhku hanya untuk bermain-main dan tidak untuk dimanfaatkan!" (HR. Ahmad)

Dua hadis di atas setidaknya memperkuat bahwa bumi dan isinya, termasuk binatang, ibaratnya satu kimiawi yang menyatu. Bumi ini dilukiskan seperti binatang yang bergerak sebagaimana dalam QS al-Mulk 67/5 yang berbunyi:

> Terjemahnya: Dialah Allah sendiri yang menjadikan buat kamu bumi yang sedemikian rupa sehingga menjadi jinak, maka berjalanlah ke penjuru-penjurunya, makanlah sebagian dari rezkinya, dan kepadanya. Dan sadarilah bahwa hanya kepadaNya kebangkitan.

Mengutip pendapat Sayyid Quthb yang juga dikutip oleh Quraisy Shihab, bahwa penyifatan bumi dengan kata *dhalul* yang biasanya digunakan untuk binatang adalah perumpamaan yang disengaja. Bumi yang kita tinggali sekarang ini seakan tidak bergerak, padahal dia bergerak, merangkak, merunduk bahkan menendang sebagaimana binatang. Menariknya, bumi tidak pernah melemparkan penunggangnya, bahkan manusia merasa nyaman di dalamnya. Selain itu, bumi juga mempersembahkan "susu" nya kepada para penghuninya. Sayyid Quthb menutup dengan satu kesimpulan bahwa peredaran bumi, kecepatan dan keharmonisannya adalah bukti Allah swt memberi kemudahan dan kenyamanan untuk manusia.[34]

Selain menjaga bumi, manusia juga harus memelihara dan melestarikan unsur-unsur yang melekat pada bumi seperti **air, tumbuh-**

34 M. Quraisy Shihab, *Islam dan Lingkungan*. (Jakarta: Lentera, 2023), h. 120.

tumbuhan, udara. Larangan merusak unsur-unsur tersebut karena konsekuensinya bisa membahayakan kelangsungan ekosistem bumi. Air sebagai sumber daya yang esensial dalam kehidupan manusia. Air adalah anugerah dari Tuhan yang diturunkan dari langit yang secara saintifik terjadi karena penguapan yang membentuk awan kemudian menjadi hujan.[35] Secara teologis, hujan yang turun adalah bukti penjabaran sifat kasih sayang Tuhan kepada bumi.

Begitupula tumbuh-tumbuhan harus menjadi perhatian khusus bagi manusia. Pepohonan selain menghasilkan oksigen untuk hidup, tetapi juga menghasilkan karbon yang merupakan bahan pangan untuk manusia dan hewan. Argumentasi inilah yang melahirkan larangan menebang pohon secara liar (illegal logging) karena bisa mengakibatkan erosi dan banjir. Udara dan suara juga menjadi bagian penting dalam menjaga lingkungan. Udara yang bersih adalah barometer lingkungan yang bersih.

Dalam perspektif sufistik, makhluk yang pertama diciptakan adalah *nur-muhammad*. Allah swt. menciptakan *nur muhammad* yang menjadi asal dari semua makhluk yang tercipta. Artinya semua makhluk memiliki unsur *nur muhammad* yang notabene diciptakan oleh Tuhan. *Nur Muhammad* ini tidak hanya hadir kepada manusia, tetapi juga kepada tumbuh-tumbuhan dan hewan. Bahkan *nur muhammad* juga eksis pada benda-benda mati. *Nur muhammad* ini berwujud paripurna pada diri Nabi Muhammad saw yang kemudian digelari sebagai *insan kamil* (manusia paripurna). Gelar manusia paripurna inilah yang dalam konteks teologi lingkungan, Nabi Muhammad saw. menjadi contoh terbaik dalam memperlakukan benda-benda sekitarnya. Salah satu

35 H. A. Qadir Gassing, *Fiqhi Lingkungan: Telaah Kritis tentang penerapan Hukum Taklifi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, 8 Pebruari 2005.

cara Nabi menjaga dan memelihara barang-barang miliknya dengan memberi nama kepada barang-barang yang dimilikinya. Antara lain, Nabi menamai untanya dengan Qashwa, pedangnya diberi nama *zul fiqar*, gelasnya disebut dengan ar-Rayyan. Penjagaan dan penghormatan Nabi kepada lingkungan dan benda-benda sekitarnya menegaskan bahwa alam ini harus diperlakukan sebagaimana perlakuan yang baik kepada manusia.

Langkah-Langkah Membumikan Teologi Lingkungan

Membumikan teologi lingkungan adalah upaya menghadirkan teologi lingkungan pada pada praksis kehidupan manusia. Ia tidak hanya berada pada langit jingga konseptual tanpa membumi pada realitas sosial kemasyarakatan. Krisis ekologi yang sekarang ini dihadapi oleh manusia memerlukan langkah-langkah konkret dan terukur. Langkah-langkah berikut setidaknya bisa menjadi alternatif mengurangi krisis ekologi.

1. **Pendidikan**

   Menurut Yusuf al-Qardhawi, peran pendidikan menjadi vital dan krusial dalam upaya membumikan teologi lingkungan. Kepedulian kepada lingkungan sejatinya diajarkan dari tingkat dasar sampai kepada jenjang perguruan tinggi. Teologi lingkungan harus dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran umum pada semua program studi. Posisinya tidak hanya bersifat *cross cutting issue,* tetapi harus menjadi *core business* satu perguruan tinggi. Pengajaran tidak hanya melalui implementasi kurikulum yang terkait kepedulian lingkungan tetapi juga pengajaran secara praktis. Anak-anak diajarkan secara langsung

membersihkan diri dan lingkungannya. Contoh terbaik bisa dilihat pada kampus **UIN Alauddin Makassar. Kampus Asri menjadi cita pertama dalam pancacita Bapak Rektor.** Ini salah satu indikator bahwa UIN Alauddin Makassar telah menjadi praktek terbaik (best practice) membumikan teologi lingkungan pada kehidupan praksis. Bahwa kepedulian lingkungan adalah sebuah kebaikan yang bernilai ibadah. Menjaga lingkungan adalah perbuatan baik yang diwajibkan sebagaimana disebut dalam hadis "Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik (ihsan) terhadap segala sesuatu". Hadis ini turunan dari perintah al-Qur'an *Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan ihsan*. Dua kata kunci dari ayat ini adalah adil dan ihsan yang sangat berkaitan dengan lingkungan.

2. Amar Makruf Nahi Mungkar

Amar makruf nahi mungkar adalah kewajiban setiap individu, terutama umat Islam, untuk mengajak sesamanya untuk berbuat baik dan mencegah saudaranya jika berbuat keburukan. Perintah ini diabadikan dalam QS. Al-Imran 3/110. Oleh Tuhan, umat Islam menjadi umat terbaik (role model) dalam kerangka ajakan untuk kebaikan dan pencegahan dari yang mungkar. Ayat ini pada prinsipnya ingin menegaskan bahwa perintah menjaga dan melestarikan lingkungan adalah *amar makruf* yang tidak hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga harus menjadi kewajiban kolektif. Bahwa perbuatan merusak lingkungan adalah kemungkaran yang bisa disebut sebagai dosa besar, **dosa ekologis**. Sebaliknya orang yang menjaga dan melestarikan lingkungan juga bisa kita berarti **keimanan ekologisnya** semakin meningkat.

***3. Mainstreaming* issu-issu lingkungan**

Untuk membumikan aspek-aspek teologi lingkungan di atas, maka peran tokoh agama sangat menentukan. Selain karena mereka memiliki otoritas untuk menyampaikan pentingnya menjaga lingkungan, mereka juga bisa menjadi contoh bagi masyarakat. Contoh yang bisa menjadi cermin dan referensi masyarakat. Keterlibatan mereka menjadi elemen penting untuk menciptakan masyarakat sadar lingkungan. Tema-tema ceramah dan khutbah jumat sejatinya menjadi perhatian para mubaligh ketika mereka terjun langsung ke masyarakat. Mainstreaming ini juga bisa dilakukan dengan menguatkan lembaga-lembaga dakwah yang mensuply penceramah-penceramah di masjid-masjid seperti IMMIM, ICATT, NU, MUHAMMADIYAH, AL-ASRIYAH, AL-MISRIYAH DST. Islam memiliki modal sosial yang kuat dalam mengarusutamakan gender pada setiap level masyarakat.

Penutup

Kehadiran teologi lingkungan sangat terkait dari keresahan orang-orang beragama terkait kerusakan lingkungannya. Keresahan yang dilahirkan oleh berbagai polusi, seperti polusi udara, air dan suara. Penyebab utama terjadinya berbagai polusi tersebut sangat terkait dengan peran manusia sebagai aktor intelektual dalam mengelola alam raya ini. Kitab suci telah mengabadikan dalam ayat-ayat sucinya bahwa kerusakan yang terjadi di bawah kolong langit ini adalah konsekuensi dari tangan-tangan manusia. Pada titik ini, agama bisa mengambil peran sentral dalam mengawal manusia supaya menjadi sahabat-sahabat bumi ketimbang menjadi perusak-perusak bumi. Teologi lingkungan dalam konteks ini diyakini mampu memberi

solusi alternatif terhadap krisis ekologi yang terjadi baik dalam konteks global, regional maupun dalam konteks lokal.

Sebagai penutup pidato pengukuhan ini, saya ingin melukiskan perasaan saya dalam satu kalimat "Setiap Guru Besar punya Cerita, setiap cerita punya makna, setiap makna adalah Pelajaran". Salah satu pelajaran yang dipetik adalah Menjadi Guru Besar tidaklah Mudah. Oleh karena itu, ijinkanlah saya menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang berkontribusi langsung dan tidak langsung sebagaimana berikut:

Ucapan Terima Kasih Kepada:

1. Bapak Menteri Agama Republik Indonesia, Gus Yaqut Cholil Qoumas, yang telah menyetujui dan menandatangani Surat Keputusan Guru Besar ini sejak tanggal 21 Desember 2023.
2. Bapak Tim Review Penilaian Guru Besar di Ditjend Pendis Kementerian Agama, yang telah memeriksa secara independen dan obyektif usulan Guru Besar ini. Terima kasih secara khusus kepada Prof. Dr. Mujib yang terus memberikan dorongan dan petunjuk perbaikan usulan GB ini.
3. Bapak/ibu Senator, terkhusus kepada Ketua Senat, Prof. Dr. H. Abd Qadir Gassing, HT, M.S, serta sekretaris senat pada masanya, Dr. H. Ibrahim, M.Pd, keduanya sangat mempermudah proses usulan awal Guru Besar ini, bahkan memberikan petunjuk-petunjuk luar biasa dalam penyempurnaan usulan ini.
4. Bapak Ketua Dewan Guru Besar, Prof. Dr. H. Musafir, Pababbari, M.Si, serta sekretaris Dewan GB, Prof. Dr. H. Sabri Samin, yang tanpa banyak komentar, ikut menyetujui berkas pengusulan Guru Besar ini.
5. Bapak-Bapak Pimpinan UIN Alauddin Makassar periode

sebelumnya, Prof. Dr. H. Mardan, Prof. Dr. H. Wahyuddin, Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, Prof. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas.

6. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D, terima kasih atas segala perhatian dan dukungannya kepada saya, terutama terkait pengusulan GB ini. Saya tahu persis, bahwa bapak Rektor menghadapi segudang urusan, tetapi di sela-sela kesibukannya, ia tetap mempertanyakan, terus mempertanyakan proses pengajuan GB ini. Bahkan ketika proses pengajuan GB ini mengalami deadlock (kebuntuan), Beliau lah yang mengawal dan memonitoring proses-prosesnya, dan memastikan bahwa prosesnya terus berlanjut. Hubungan kami tidak sekadar relasi atasan dan bawahan, tetapi melintasi batas-batas tersebut, beliau lebih senang memanggil saya bro, bro, bro, yang biasa dipelesetkan oleh Bapak Dekan Tarbiyah, broken. Semoga Bapak Rektor sehat-sehat saja. Terima kasih sekali lagi Bapak Rektor.
7. Bapak Wakil Rektor 1, Prof. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, Wakil Rektor II, Dr. H. Andi Aderus, Lc, M.A, Wakil Rektor III, Prof. Dr. H. Khalifah Mustami, M.Pd, Wakil Rektor IV, Prof. Dr. Amri Tajuddin, Lc, M.A, Terima kasih semua. Bapak-Bapak Warek kita sekarang ini telah menjelma menjadi team yang hebat dengan chemistry yang kuat. Mari kita dukung mereka semua.
8. Bapak/ibu Dekan sejajaran UIN Alauddin serta bapak Direktur Pasca. Terima kasih atas segala doa dan karangan bunganya. Kepada senior-senior Dekan, saya mohon bimbingan dan arahanta semua.
9. Bapak/ibu Dosen, Keluarga Besar Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar yang tidak saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya kepada saya,

yang saat ini kebetulan diamanahkan sebagai Dekan. Special Thanks kepada Maha Guru saya sekaligus teman canda, Prof. Dr. Muhammad Saleh Tajuddin, M.A, Ph.D. Saya meyakini bahwa sentuhan tanda tangannya pada lembar peer review memiliki kekuatan spiritualitas sehingga prosesnya bisa berjalan lancar. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Muhsin yang juga ikut mensupport pengusulan ini, dan Prof Erwin Hafidz, tetangga dan kolega yang selalu memberikan nasehat-nasehat terbaiknya.

10. Kepada Ibu Wakil Dekan 1, Dr. Hj. Wahyuni, M.Si, Ibu Wakil Dekan II, Dr. Hj Darmawati, M.Hi, Wakil Dekan III, Bapak Syahrir, Ph.D. Ketiganya adalah tulang punggung saya dalam menakodai roda kepemimpinan fakultas. Mereka telah membuat hidup saya menjadi mudah. Begitupula kepada seluruh Kaprodi dan Sekpro dalam lingkup Fak. Ushuluddin dan Filsafat, terima kasih telah menjadi bagian dari tim ini.
11. Bapak/ibu staf/tendik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, terkhusus kepada ibu KTU, Dra. Hj. Suharti, terima kasih atas kerjasamanya, Begitupula kepada Ibu Niar dengan dayang-dayangnya, Pak Amal yang saat ini telah dimutasi ke Pascasarjana, Pak Sufyan (ompi), sopir saya yang juga ikut menjadi saksi dari proses panjang pengurusan GB ini. Menurut pengakuan Sofyan, bahwa seluruh pejabat yang disopirinya, semua berhasil menjadi Guru Besar, mulai dari Prof. Dr. Muli, Prof. Dr. Natsir Siola, dan Prof. Dr. Muhsin.
12. Kawan/kawan PB Badminton UIN Alauddin Makassar yang saat ini sebagian besar sudah menjabat sebagai pelatih, hanya satu dua orang saja yang masih berstatus sebagai pemain. Terima kasih atas semua canda-candanya di lapangan maupun di WA Grup. Begitu pula grup PB Badminton Campur Sari, terima kasih atas ucapan selamatnya.

13. Teman-Teman Alumni Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK/MAKN) Makasar, grup alumni yang paling dinamis, paling ribut diantara grup alumni yang saya miliki. Terima kasih atas doa dan support para senior dan junior terkhusus kepada angk. 7 MAPK, terima kasih atas kebersamaannya di Kampus al-Hidayah selama 3 tahun. Terima kasih atas doa dan support para senior dan junior.
14. Semua Pengurus Masjid an-Nur Geraldin Komplek Gerhana Alauddin, Makassar, dimana saya sebagai ketuanya. Terima kasih atas kerjasamanya dalam mengawal renovasi masjid kita sehingga bisa berdiri megah seperti sekarang.
15. Sepupu-sepupu saya yang terasa seperti saudara, terima kasih atas doa-doa mustajabnya, terkhusus kepada sepupu saya, Hj Munawarah bersama suaminya, Ir. H. Abd Rasyid Palattuang, terima kasih telah memberikan ruang tempat tinggal sementara sewaktu saya masih menempuh S1. Begitupula kepada sepupu Dra. Satirah Jibri bersama suaminya, Drs. Faisal Surafel yang menemani saya tinggal ketika masih menjadi mahasiswa baru S1.
16. Adik-adik saya, Maisuri Latif, Munadir Latif, Mahmiah Latif, Namirah Latif. Terima kasih atas segala pengertiannya kepada saya karena lebih banyak menghabiskan uang orang tua untuk sekolah dibandingkan kalian. Semoga kalian tetap sehat bersama keluarga-keluarganya. Kepada adik-adik ipar saya, terima kasih telah menjaga dan mencintai adik-adik saya.
17. Isteri saya, Mulyati, S.Pd, M.Pd, terima kasih atas segalanya, saya begitu yakin, bahwa doa-doamu baik waktu shalat dhuha maupun pada shalat tahajud ikut mempermudah urusan pengurusan Guru Besar ini. Urusan GB tentu hanyalah bagian kecil dari banyak urusan rumah yang kamu handle, terima kasih telah menangani semua urusan di rumah dengan penuh

kesabaran. Begitupula kepada puteri saya Adelia Nayla Zahirah, semoga kelak menjadi puteri kebanggaan orang tua.

18. Kedua orang tua saya, H. Abd Latif Sabang, Hj. Rohani Mas'ud, saya sangat bersyukur kepada Allah swt, karena pengukuhan GB ini dapat disaksikan oleh mereka berdua. Meskipun Ananda sudah bergelar Professor, tetapi saya tetap La Memi (nama kecil), yang dulu sering dipanggil, disuruh, disayang, diajar, kadang-kadang dimarahi. Saya meyakini bahwa saya tidak mungkin saya berdiri di mimbar ini tanpa dukungan dan doa keduanya. Saya menyaksikan bagaimana kerasnya perjuangan keduanya untuk menyekolahkan lima orang anak, termasuk saya, dengan gaji pas-pasan. Semoga gelar professor ini bisa membuat mereka senyum bahagia. Begitupula kepada Bapak mertua, H. Abd Majid, B.A, dan Ibu Mertua, Hj. Siti Johar, yang keduanya mendukung penuh karir saya.

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SULAWESI SELATAN

PMII

PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi

Nama	: Prof. Dr. Muhaemin Latif, M.Th. I., M.Ed
Tempat /Tanggal Lahir	: Mareto Barru, 21 Mei 1977
NIP	: 19770521200312 1 002
NIDN	: 2021057702
Pangkat/Gol. Ruang	: IV c / Pembina Utama Muda
Jabatan	: Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Makassar
Unit Kerja	: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Makassar
Alamat Rumah	: Komplek Gerhana Alauddin Blok K No 21 Makassar
Email	: muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id
Scopus Id	: 57234097200
No. Telpon	: +628114114845
Isteri	: Mulyati, S.Pd., M.Pd

Anak	: Adelia Nayla Zahirah
Orang Tua	: H. Abd Latif Sabang (Bapak)
	Hj. Rohani Mas'ud (ibu)
Mertua	: H. Abd Majid, BA (Bapak)
	Hj. Siti Johar (Ibu)
Saudara	: Maisuri Latif, S.E.
	Munadhir Latif, S.Pd., M.Pd.
	Mahmiah Latif, S.Pd
	Namirah Latif, S.Pd., M.Pd.

Riwayat Pendidikan

1. S3 Konsentrasi Pemikiran Islam, UIN Alauddin Makassar, 2013-2016
2. S2 Leadership and Management, School of Education and Humanities, Flinders University, Australia Selatan, Australia, 2007-2008
3. S2 Konsentrasi Tafsir dan Bahasa Arab, IAIN Alauddin Makassar, 2000-2002
4. S1 IAIN Alauddin Makassar, Fak. Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Aqidah dan Filsafat, 1996-2000
5. Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Makassar, 1993-1996
6. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru, 1990-1993
7. I'dadiyah, Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru, 1989-1990
8. SDN Mareto, Desa Lipukasi, Kec. Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, 1983-1989

Riwayat Pekerjaan / Jabatan

1. Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2023-2027
2. Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, 2020-2023
3. Direktur International Office UIN Alauddin Makassar, 2017-2023
4. Staf Ahli Rektor bidang Kerjasama, UIN Alauddin Makassar, 2015-2017
5. Team Leader POKJA 1 wilayah Makassar dan Gowa, Supporting Islamic Leadership (SILE) Canada, 2012-2015
6. Ketua Pengurus Masjid an-Nur Geraldin Makassar, 2014 sampai sekarang
7. Team Leader South Sulawesi, Research Project Pendidikan Makassar, Gowa dan Bulukumba, GRM Australia, 2014
8. Local Research Assistant, Civil Society Based Ormas Islam, PPIM UIN Jakarta, 2011
9. Tim Fasilitator Nasional Madrasah, Kementerian Agama RI, 2010
10. Research Assistant, Feasibility Bantuan Pemerintah Canada untuk Indonesia bagian Timur, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) dengan Pemerintah Canada, 2003
11. Dosen Tetap Fak. Ushuluddin dan Filsafat, IAIN Alauddin Makassar, 2003 sampai sekarang
12. CPNS Dosen, Fak. Ushuluddin dan Filsafat, IAIN Alauddin Makassar, 2003
13. Dosen Luar Biasa, FISIP Universitas Asy'ariyah Mandar, 2002
14. Kordinator Daerah Kabupaten Barru, Jaringan Masyarakat Pemantau Pemilu untuk Indonesia (JAMPPI), 1998

Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua LAKPESDAM Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama SULSEL, 2015 sampai sekarang
2. Pengurus IKA PMII SULSEL 2021 sampai sekarang
3. Pengurus MUI SULSEL bidang kerjasama internasional, 2022 sampai sekarang
4. Pengurus IKA Fak Ushuluddin dan Filsafat UIN Makassar, 2024
5. Pengurus MIAS Australia Selatan, 2007-2008
6. Pengurus PPIA Flinders University, 2007-2008.
7. Pengurus Rayon PMII Fak Ushuluddin dan Filsafat UIN Makassar, 1997-1998

International Conference / Short course / Seminar / Research

1. Pembicara Orientasi Pelopor Moderasi Beragama, PUSDIKLAT Kementerian Agama RI, September 2023.
2. Pembicara Orientasi Moderasi Beragama, Litbang Agama Makassar, Juli 2023
3. International Research Collaboration dengan Sultan Sharif Ali University, Brunai Darussalam, September 2023
4. Pembicara Seminar Pemahaman Keagaman Siswa Madrasah, Litbang Agama Makassar, 13 Juni 2023
5. Pembicara Seminar Internasional di Maejo University, Chumpon Thailand, 2023
6. International Research Collaboration dengan University Utara Malaysia, Kedah, Malaysia, 2022.
7. Pembicara Seminar Nasional Harmoni Kultural, PGSD Universitas Tadulako, 1 September 2021.

8. Pembicara di Asia Pacific Conference Dublin, Irlandia, 2019.
9. Pembicara di Conference of Interdisciplinary Social Science, University of Granada, Spanyol, 25-27 Juli 2018.
10. International Research Collaboration dengan University Utara Malaysia, Kedah, Marert 2017.
11. Pembicara di Annual International Conference for Islamic Studies (AICIS) XVI di Lampung, 1-3 Nopember2016.
12. Pembicara pada International Alumni Symposium, Flinders University dan Gajahmada University, 5-6 Nopember 2016
13. Pembicara pada International Conference of Community Engagement, Nopember, Jakarta. 2015.
14. Short course di Coady International Institute, Francis Xavier University, Halifax, Canada, 2012

Artikel Populer / Opini

1. Catatan Pinggir Menyambut Semesta DDI: Mereplikasi Spirit Gurutta Ambo Dalle, *Tribun-Timur online,* 22 Desember 2023.
2. In Memoriam Prof Hamka Haq: Selamat Jalan Maha Guru Ushul Fiqhi, *Harian Tribun-Timur on-line,* 7 Desember 2023.
3. Gus Menteri, Haji dan Jati Diri, *Radar Makassar online,* 5 Juli 2023.
4. Praktik Korupsi di Negeri +62. *Tribun-Timur.* 22 Agustus 2022.
5. Problem Serius Kerukunan Umat Beragama, *Harian Tribun-Timur* 2021
6. COVID 19 dan Ramadhan yang Berbeda, *Harian Sulsel,* 28 April 2020
7. Mengembalikan Makna Hijab, *Tribun-Timur,* 30 Mei 2018.
8. Mencari Ramadhan Effect. *Koran Harian Fajar.* 2017
9. Mengaji Advocacy di Coady, Canada. *Koran Harian Fajar,* 2014

Publikasi / Karya Tulis Ilmiah

Artikel Ilmiah

1. Environmental Theology and Its Relevance to Islamic Law: Perception of Makassar Muslim Scholars, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam.* 7 (3)/ 1734-1756. 2023
2. The Theological Perspectives toward COVID 19: A Preliminary Study of Tabligh Jemaah in Makassar, Indonesia. *Al-Qalam Litbang Agama.* 7 (3)
3. Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi-Indonesia. *Cogent Education.* 8 (1). 2021
4. Politik Multikulturalisme: Sebuah Gerakan Keadilan dan Kesetaraan. *Jurnal Politik Profetik.* 9 (2). 205-229. 2021
5. Islam and Multicultural Theology. *Jurnal Diskursus Islam.* 9 (2). 226-244. 2021.
6. Exploring the Formation of Coallisions between Islamist and Secular Parties in Indonesia Local Election: Figure, Patronage and Common Enemy. *Hamdard Islamicus.* 43 (s.2), 1761-1765. 2020
7. Muhammad Shahrur as A Contemporary Muslim Intellectual: A Preliminary Exploration. *Jurnal Diskursus Islam.* 8 (1). 1-15. 2020
8. Exploring the Principal Teachings of Khalwatiah Syekh Yusuf Makassar in South Sulawesi. *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia* (JICSA). 9 (1), 101-123. 2020.
9. Pergulatan Pesantren dengan Modernitas (Bercermin pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru). *Al-Qalam Litbang Agama.* 25 (2). 379-392. 2019.
10. Membincang Ulang Teologi Islam Klasik dalam Dunia Kontemporer. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah.* 5 (1). 114-129. 2018.

11. Membumikan Teologi Islam dalam Kehidupan Modern: Berkaca dari Pemikiran Muhammad Arkoun. *Al-Ummah Lampung*. 9 (2): 295-310. 2014.

Buku

1. Filsafat Timur: Sebuah Pengantar, *Alauddin University Press,* 2023
2. Ragam Paham dalam Teologi Modern, *Quantum Jogyakarta*. 2022
3. Teologi Multikultural, *Alauddin University Press.* 2021
4. Perkembangan Teologi Modern. *Alauddin University Press.* 2020
5. Teologi Pembebasan Dalam Islam: Studi Kritis Asghar Ali Engineer, *Orbit Publishing.* 2017.
6. Dialektika Pesantren dengan Modernitas. *Alauddin University Press.* 2013
7. Muhammad Shahrur: Pembacaan Baru terhadap Al-Qur'an. *Alauddin University Press*. 2012.

International Visit / University

1. Sultan Sharif Ali University, Brunei Darussalam, September 2023
2. KUPU Brunei Darussalam. September 2023
3. University Utara Malaysia (UUM), Juni 2023
4. Maejo University, Chumpon, Thailand, Juni 2023
5. University Utara Malaysia (UUM), Juli 2022
6. International College of Rajamangala University Teknology Krungthep, Thailand, 25 Oktober 2019
7. University of Limerick, University of Galway, Trinity College Dublin, University College Dublin, Irlandia, 10-14 Juni 2019
8. University of Granada, Spanyol, 25 Juli 2018

9. Barcelona, Spanyol, 23 Juli 2018
10. Prancis, 22 Juli 2018
11. Belgia, 21 Juli 2018
12. Eindhoven University of Technology, Netherland 21 Juli 2018
13. University Utara Malaysia (UUM), Juni 2017
14. Singapura, Juni 2017.
15. Mekkah dan Madinah, 2013
16. St Francis Xavier University, Halivax Canada, 25 Oktober 2012
17. McGill University, Montreal Quebec, Canada, 1 Nopember 2012
18. Sydney, Australia, Agustus 2008.
19. Flinders University, South Australia, Australia, 2007-2008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – SULAWESI SELATAN

Kehadiran teologi lingkungan sangat terkait dari keresahan orang-orang beragama terkait kerusakan lingkungannya. Keresahan yang dilahirkan oleh berbagai polusi, seperti polusi udara, air dan suara. Penyebab utama terjadinya berbagai polusi tersebut sangat terkait dengan peran manusia sebagai aktor intelektual dalam mengelola alam raya ini. Kitab suci telah mengabadikan dalam ayat-ayat sucinya bahwa kerusakan yang terjadi di bawah kolong langit ini adalah konsekuensi dari tangan-tangan manusia. Pada titik ini, agama bisa mengambil peran sentral dalam mengawal manusia supaya menjadi sahabat-sahabat bumi ketimbang menjadi perusak-perusak bumi. Teologi lingkungan dalam konteks ini diyakini mampu memberi solusi alternatif terhadap krisis ekologi yang terjadi baik dalam konteks global, regional maupun dalam konteks lokal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR